

**MANAJEMEN KERJASAMA PONDOK PESANTREN ALAM
INTERNASIONAL SAUNG BALONG AL-BAROKAH
DENGAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
EKONOMI DAN PENDIDIKAN**

Asep Kurniawan

*Dosen Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: asepkurniawan@yahoo.com*

***Abstract** : Pesantren should not only concentrate on developing religious education only, but also must be concerned on local economy. This concern is a manifestation of partnership management between pesantren and community. In fact, many Pesantrens are not able to play such a role in an integrated way. This study aimed to find partnership management patterns in Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah and the community in the context of management education in economic and education. The research method was qualitative. Instruments of collecting data were an interview, unstructured observation, and documentation. Data validation was done through credibility, transferability, dependability and conformability. Techniques of data analysis were done by collecting the data, reducing data, displaying data, and concluding data. Researcher found that Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah successfully worked together in harmony with the community in economic empowerment and education in an integrated way, so could provide the benefits. These findings should be emulated by other pesantren.*

Abstrak : Pesantren tidak hanya harus berkonsentrasi pada pengembangan pendidikan agama saja, tetapi juga harus prihatin pada ekonomi lokal. Kekhawatiran ini merupakan manifestasi dari manajemen kemitraan antara pesantren dan masyarakat. Bahkan, banyak pesantren tidak mampu memainkan peran tersebut secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola manajemen kemitraan di Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dan masyarakat dalam konteks manajemen pendidikan khususnya dalam pendidikan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data adalah wawancara, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas. Teknik analisis

data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan data. Peneliti menemukan bahwa Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah berhasil bekerja bersama secara harmonis dengan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dan pendidikan secara terpadu, sehingga dapat memberikan manfaat. Temuan ini harus ditiru oleh pesantren lain.

Kata-kata Kunci: Kemitraan, Pesantren, Komunitas, Ekonomi, Pendidikan,

Latar Belakang Penelitian

Peran berbagai organisasi massa atau lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) untuk mencapai kesejahteraan bersama. Berbagai ormas atau LSM merupakan kekuatan dari dalam masyarakat (*civil society*) sebagai salah satu aktor dalam *governance*. Diantara berbagai LSM atau ormas ada yang berbasis keagamaan dan salah satu bentuknya adalah pesantren.

Membahas peran pesantren dan kerjasamanya dengan masyarakat dalam usaha mewujudkan *good governance* dan pengembangan sosial menjadi suatu yang penting dan strategis. Dikatakan penting karena untuk mewujudkan *good governance* dibutuhkan sinergi peran serta tiap unsur *governance* dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, termasuk dalam konteks ini peran pesantren sebagai bagian dari *civil society*. Dikatakan strategis karena pesantren menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan lembaga yang tetap *survive* dan terbukti mampu menjalankan berbagai peran dalam setiap perkembangan kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Musyawarah Kerja Nasional Ke Lima *Rabithah Ma'hadul Islamiah* (KEP. MUKERNAS V RMI) Nomor: 13/MUKERNAS V/1996, tentang "Deklarasi Jati Diri dan Wawasan Kepesantrenan" dinyatakan bahwa:

Pondok pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi yang dilaksanakan secara serentak dengan dijiwai watak kemandirian dan semangat kejuangan, yakni:

- a) Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pondok pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang

- memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh.
- b) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah islamiyah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka *izzatul islam wal muslimin*, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - c) Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendermabaktikan peran, fungsi dan potensi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Siradj, dkk, 1999).

Peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi merupakan suatu penegasan akan berfungsinya lembaga tersebut terhadap individu maupun kelompok dalam lingkungan yang melingkupinya. Seperti keberadaan lembaga pesantren di suatu tempat akan memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Kontribusi ini merupakan perwujudan manajemen kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat. Sehingga peran pesantren bisa menjadi *agent of change* bagi kehidupan dalam banyak hal seperti nilai-nilai keagamaan, ekonomi dan lain-lain.

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang multi aset dan karena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam. Horikoshi, misalnya melihat pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987). Sementara itu, Azyumardi Azra menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama (Nata, 2001).

Demikian pula dengan Konferensi Nasional tentang *õIslam, Good Governance dan Pengentasan Kemiskinan*” yang diadakan oleh Maarif Institute pada 26 - 27 Agustus 2007 menyimpulkan bahwa berbagai elemen gerakan dakwah, NGO, dan masyarakat ditingkat *grassroot* harus segera didorong untuk aktif mempengaruhi pemerintahan dan kebijakan publik agar berorientasi pada kemiskinan. Salah satu rekomendasinya adalah agar pemerintah daerah hendaknya menjalin kerja-kerja kemitraan ataupun mendesain program sinergis

dengan organisasi massa Islam dan NGOs sehingga terbangun ruang komunikasi publik antar *stakeholder* dan kekuatan kerja kolektif dengan semangat dan orientasi yang sama, yakni mengentaskan kemiskinan dan memakmurkan masyarakat (Muwahidah & Zakiyudin, 2007).

Dalam konferensi tersebut dinyatakan bahwa ormas (organisasi massa) Islam sebagai *Islamic based civil society* memiliki potensi besar untuk mendorong penciptaan dan penguatan *good governance* dan pemberdayaan sosial, namun potensi ini tidak bisa diwujudkan secara maksimal. Potensi besar tersebut adalah:

1. Ormas Islam memiliki jangkauan dan pengaruh yang luas sampai ketinggian akar rumput.
2. *Self-financing*, tidak tergantung pada pendanaan pemerintah dan *funding agencies* asing
3. Memiliki *religious-social leverage* yang membuat mereka memiliki kredibilitas dimata masyarakat (Azra dalam Muwahidah & Zakiyudin, 2007).

Sebagaimana telah disebutkan, pesantren sebagai bagian dari aktor dalam *civil society* sepatutnya berkontribusi dalam mewujudkan *good governance*. Pesantren dengan semangat pengembangan merupakan contoh kongkrit dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang umumnya berprofesi pada sektor informal, seperti pengusaha kecil, pedagang, dan petani. Kepedulian ini merupakan perwujudan dari manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan (pesantren) dengan masyarakat secara timbal balik.

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan. Pendapat tersebut tampak dalam pernyataan yang dikutip dari situs *sidogiri.com* yang mengatakan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa atas eksistensi pendidikan pesantren. Mencuatnya opini keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya (Sidogiri, 2007).

Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra (2005) yang menyatakan bahwa reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan

berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia masyarakat.

Lebih lanjut Azra (Muwahidah & Zakiyudin, 2007) mengatakan bahwa penyebab yang mengakibatkan potensi pesantren tidak bisa diwujudkan secara maksimal adalah:

1. Kecenderungan tradisional dan konvensional mereka untuk lebih banyak bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, pelayanan sosial (khususnya melalui rumah sakit dan panti asuhan) daripada bidang-bidang baru seperti penciptaan *good governance* dan pemberantasan kemiskinan. Mereka dikritik sebagai lebih *õpeka susilaõ* daripada *õpeka sosialõ*.
2. Terperangkap dalam struktur pengelolaan yang membuat lambat bergerak dalam bidang-bidang atau *current issues* yang mendesak sehingga sering ketinggalan dan terlambat dalam memberikan respon.
3. Terperangkap dalam kegiatan dan program-program rutin atau mengalami stagnasi tanpa ada terobosan baru terutama dalam program advokasi untuk pemberdayaan sosial.

Secara sepintas peneliti melihat bahwa banyaknya pesantren, khususnya di Majalengka belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan ekonomi masyarakat. Contoh di Majalengka ini bisa jadi tidak hanya terjadi di daerah itu, namun di banyak daerah lain, keberadaan pesantren yang banyak belum memberikan kontribusi yang riil bagi proses pemajuan masyarakat. Anggapan ini barangkali agak sedikit sumir, karena anggapan umum yang ada mengatakan bahwa garapan pesantren bukanlah di wilayah pembangunan material, tetapi lebih ke arah pembangunan mental spiritual. Namun ungkapan sarkasme bisa diajukan lagi, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, mestinya ajaran agama mampu memotivasi semangat kemajuan umatnya agar tidak menjadi umat yang terbelakang!

Sebuah kenyataan ironis, kesan di penelitian pendahuluan yang ingin peneliti ungkapkan dalam melihat fenomena keberagaman yang dikaitkan dengan kemajuan ekonomi dan pendidikan di salah satu kantong umat Islam di Majalengka. Majalengka memiliki jumlah pesantren mencapai bilangan ratusan, yaitu sebanyak 140 buah. Kalau jumlah itu dibagi rata-rata dengan jumlah kecamatannya yang berjumlah 26, maka akan didapatkan hasil 5 atau 6 pesantren untuk

sebuah kecamatan. Kesan sepintas, dengan jumlah pesantren sebanyak itu agama belum mampu memajukan masyarakat secara signifikan. Keadaan masyarakat masih terkesan tradisional, dan masih jauh dari kesan kemajuan. Belum lagi di sana terdapat juga 2 perguruan tinggi Islam (Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PUI, Fakultas Agama Unma). Ada lagi beratus-ratus majlis taklim yang berserakan di setiap wilayah sehingga seorang anggota masyarakat bisa menjadi anggota aktif untuk 3-5 majlis taklim sekaligus.

Peneliti sempat tercenung, kenapa agama belum bisa mendorong kemajuan di daerah ini. Itu baru Majalengka, bagaimana dengan daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik keberagaman yang sama. Terlepas bahwa pesantren tentu saja tidak bisa disalahkan begitu saja dengan ketertinggalan yang terjadi di masyarakat, dan ada kemungkinan faktor lain yang memungkinkan terjadinya kenyataan seperti itu misalnya kebijakan politik pemerintah pusat yang tidak berpihak. Namun sekali lagi, kenapa tingginya tingkat religiusitas agama belum mampu memajukan masyarakat setempat. Padahal misi utama agama Islam dari hadits nabi disebutkan sebagai agama sebagai pembangun peradaban (untuk menyempurnakan adab/akhlak).

Kata *õadabö* bila dikata-bendakan menjadi *õperadabanö*. Eksistensi pesantren, sebagai intitusi pembelajaran agama, dalam proses modernisasi bangsa ini terasa masih berada di tempat persembunyian, bak di tengah hutan, dan belum memberikan manfaat kemajuan yang signifikan. Idiom-idiom agama yang dimunculkan dan akrab di telinga masyarakat justru berbentuk polesan-olesan agama dalam mengemas bahasa-bahasa kekalahan, misalnya sabar dalam penderitaan, syukur dalam kenikmatan walaupun kenikmatan yang sedikit dan sebagainya. Agama seakan membenarkan kekalahan-kekalahan itu.

Namun dari semua itu, kesan keterasingan awal peneliti terhadap pesantren menjadi sirna manakala melihat secara seksama tentang apa yang terjadi di sebuah desa kecil Cisambeng dan Majasuka kecamatan Majalengka. Sungguh merupakan sebuah model dimana sebuah Pesantren dapat menjaling kerjasama yang baik dengan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dan pendidikan untuk mencapai kesejahteraan *õperadabanö* bersama-sama.

Ada hal yang berbeda dengan pendapat-pendapat di atas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20-23 Maret 2013, ternyata ada pesantren yang tidak elitis, dekat dengan realitas sosial, tidak terasing dan tidak *differensiasi* antara pesantren

dengan masyarakat bahkan bekerjasama secara hormanis dengan masyarakat, yaitu Pesantren Saung Balong al-Barokah di Cisambeng Palasah Majalengka. Pesantren ini bekerjasama dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Pesantren yang berbasiskan ajaran Islam sebagai salah satu landasan utama dalam pengembangan ekonomi ini telah berupaya mendirikan berbagai usaha ekonomi dalam menunjang kehidupan ekonomi para *stakeholder*-nya yang mayoritas berasal dari kalangan rakyat kecil. Berbagai jenis usaha yang dikelola bersama masyarakat seperti Mikrofinance Syariah, ternak (Sapi, Domba, Bebek, Perikanan), rumah makan dan kolam pemancingan, entertainment dan multimedia dan pengelolaan bio teknologi limbah kotoran ternak untuk kompos biogas, listrik biogas, tabung bio gas, penataan kawasan sentra buah-buahan terbukti telah memberikan efek positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Demikian juga pengembangan masyarakat di bidang pendidikan yang telah menciptakan kampung religius di sekitar pesantren. Masyarakat dari berbagai lapisan dan kalangan, mulai dari tingkat pra sekolah sampai kalangan lanjut usia merupakan santri dari lembaga ini. Sarana-prasarana pun didekatkan dengan konsep alam yang lain daripada yang lain, seperti ruang-ruang belajar yang berada di atas kolam dan terbuat dari bambu. Alhasil, tampak wilayah dimana pesantren ini berdiri yang dulunya daerah *ohitamö* bekas mangkalnya pekerja seks komersial menjadi daerah yang religius.

Disamping itu, Saung Balong al-Barokah tidak hanya fokus pada pendidikan dan ekonomi tapi juga fokus kepada pelestarian lingkungan alam dan penciptaan keindahan tata ruang yang digunakan untuk menjalankan aktifitasnya. Kecenderungan ini menjadikan Saung Balong menggarap program pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan dan berdimensi jangka panjang (*sustainable*). *Action plan* yang dicanangkan oleh lembaga ini pun tetap bercirikan pesantren alam yang senantiasa bersahabat dengan alam dan memanfaatkan potensi serta sumber daya alam yang ramah dan tidak merusak dan ada di sekitar pesantren.

Dari perspektif pengembangan ekonomi dan pendidikan sebagai perwujudan manajemen kerjasama yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pengembangan ekonomi dan pendidikan pondok pesantren

menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan terhadap Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka dengan Masyarakat dalam Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan pendidikan. Untuk itu perlu dilakukan pengungkapan realita di lapangan tentang bagaimana manajemen kerjasama pengembangan ekonomi dan pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat? Bagaimana implikasi manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan masyarakat bagi perkembangan pesantren dan juga bagi perkembangan masyarakat? Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar dengan menggunakan pendekatan fenomenologis karena studi ini membutuhkan penghayatan dan interpretasi terhadap perilaku pimpinan pondok pesantren maupun unsur pelaksanaannya. Untuk teknik dan instrument pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa cara dan instrument antara lain dengan: wawancara mendalam dan observasi mendalam dan tidak terstruktur, serta studi dokumen.

Jenis data yang penulis kumpulkan yaitu berupa data deskriptif kualitatif, terdiri dari dokumen pimpinan ponpes yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian dan pendidikan pesantren seperti laporan keuangan, AD/ART, notulen rapat, *action plan* dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait.

Untuk keabsahan data penelitian ini juga diarahkan untuk dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkannya, maka dalam penelitian kualitatif bahwa kredibilitas itu menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran (*the truth value*) hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

Triangulasi, pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*). Pemanfaatan bahan referensi, mengadakan member check.

2. Transferabilitas

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi yang berbeda yang tentunya tidak semuanya dapat diaplikasikan. Dengan kata lain transferabilitas ini disebut juga sebagai generalisasi. Bagi peneliti kualitatif, transferabilitas hasil penelitian tergantung pada si pemakai, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas atau sering disebut dengan realibilitas (menunjukkan pada ketaatan pengukuran dan ukuran yang digunakan-istilah nonkualitatif) dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik atau -objektivitasø dimana sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Hal ini dilakukan melalui proses "audit trail." "Trail" mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedangkan "audit" bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu seperti adanya. Dalam penelitian ini proses audit trail dilakukan sebagai berikut.

Teknik analisis data disesuaikan dengan karakter penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis Model Interaktif ini didasarkan pada gagasan Miles dan Huberman (1992).

Komponen-komponen analisis data dengan model interaktif tersebut dapat dijelaskan, yaitu; *reduksi data* dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian dirangkum. Adapun *display data*, yaitu menampilkan susunan yang lebih sistematis dari rangkuman pada reduksi data. Setelah display data dapat terlihat dengan jelas dan tersusun secara sistematis, selanjutnya dilakukan *penarikan kesimpulan* sehingga data yang terkumpul mempunyai makna tertentu. Untuk lebih memantapkan kesimpulan, maka dilakukan verifikasi dengan *member check* maupun triangulasi

dimana antara peneliti dan informan *õkeys personõ* mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf "*redudancy*" ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Temuan Lapangan

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat.

Pondok ini bisa dikatakan salah satu potret keberhasilan manajemen kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi dan pendidikan yang dikelola secara profesional. Pesantren Saung Balong, memiliki aneka ragam keunikan yang menjadi ciri khasnya, bukan sekedar bangunan pondoknya yang berada di atas kolam (saung balong), tetapi juga pola pemberdayaan ekonomi dan pendidikan masyarakat yang berbasis masjid dengan menggali potensi kearifan potensi lokal masyarakat sekitar.

Gagasan penuh kreatif dan inspiratif ini lahir dari buah pikir seorang Khoeruman atau yang akrab disapa Abah otong ini dimulai sejak 2007. Dengan keteguhan hatinya, Khoeruman merintis komunitasnya sebagai Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah di Desa Cisambeng dan Majasuka Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Para tetangga banyak yang menyebutnya Mang Otong pada awalnya berprofesi sebagai bandar kambing, selain juga bergabung menjadi pengurus Koperasi Trisula di Desa Cisambeng Palasah. Berawal dari Sebuah Saung di atas Balong (kolam) berukuran 4 x 4 m, yang dirintis oleh Khoeruman tahun 2007 untuk melakukan sholat berjamaah dan belajar mengaji untuk ketiga anaknya, yang selanjutnya diapresiasi para tetangga melakukan sholat berjamaah di atas saung yang hanya menampung 10-15 orang, pada awalnya Khoeruman sangat susah untuk mengajak anak anak untuk sholat berjamaah dan belajar mengaji, dengan berbagai cara dilakukan

oleh Khoeruman mengajak tetangga sekitar dan anak-anak untuk belajar mengaji.

Suatu hari seorang tetangga datang ke rumah Haji Otong. Dia kesulitan uang sehingga hendak meminjam uang pada Haji Otong sebanyak lima ratus ribu. Haji Otong memenuhi permintaan orang tersebut, namun dengan satu syarat orang tersebut mau shalat berjama'ah di mushalla yang dia bangun.

Tampaknya berita tersebut menyebar ke tetangga-tetangga yang lain. Beberapa tetangga yang lain datang ke Haji Otong untuk meminjam uang. Haji Otong pun memberikan persyaratan yang sama, shalat berjama'ah di mushallanya. Akhirnya, mushalla yang tadinya sepi berubah menjadi ramai oleh jama'ah yang kebanyakan para *ghorimin* (orang yang berhutang).

Karena jama'ah semakin banyak akhirnya Saung Balong secara khusus membangun masjid yang permanen di atas tanah Haji Otong. Diharapkan masjid ini akan mampu menjadi sentral untuk menata dan mengelola pendidikan serta pusat pemberdayaan sosial umat berbasis masjid demi mewujudkan masyarakat madani, mandiri dan sejahtera. Sampai sekarang masjid tersebut masih berdiri dan dijadikan sentral ibadah dan kegiatan keagamaan pesantren.

Terlebih jika peneliti mencermati kiprah dan kreatifitas pembangunan umat berbasis masjid secara umum dirasa masih rendah, tentu ini membuktikan rendahnya eksistensi dan peran serta masjid sebagai basis pembangunan umat berkualitas. Sangatlah mubadzir (*lost moment*) bila ini terus berlanjut. Berangkat dari keprihatinan tersebut Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah secara alami dan perlahan mencoba merintis untuk peduli dan memerankan masjid dalam peran dan fungsinya dalam proses pemberdayaan berbasis masjid, sebagai bagian dari pembangunan umat menuju masyarakat madani.

Realisasi dari keinginan untuk menjadikan masjid sentral kegiatan pendidikan dan ekonomi, Haji Otong mengajak para jama'ah membuka usaha bersama yang dikelola dan dikembangkan secara bersama-sama. Inisiatif pun disambut baik oleh para jama'ah. Mulailah usaha-usaha pengembangan ekonomi dan pendidikan dijalankan oleh pesantren tersebut bersama-sama masyarakat.

Manajemen kerjasama yang sukses terjalin dalam mengembangkan pesantren dan masyarakat tidak terlepas dari

sosok Haji Ootong. Gaya kepemimpinan yang mengajar masyarakat untuk bekerjasama dengan mengedepankan diskusi dan musyawarah dan mampu menjadi pendengar yang baik (*a good listener*) telah mampu mengantarkan hasil kesuksesan yang gemilang. Curhat, bertanya sapa dan berbagi saran usul serta terbuka setiap saat sudah menjadi hal yang biasa di Saung Balong. Setiap elemen pesantren dan masyarakat bisa mengungkapkan keluhannya dengan leluasa dengan pimpinan dan kepala kepala divisi pada yayasan.

Dalam rangka memelihara kultur dan iklim manajemen kerjasama yang baik, pesantren mengadakan kegiatan *Out Bond* Keluarga Besar Saung Balong dan masyarakat, kumpul bareng *Motivator Together*, silaturahmi Dhuha Ahad berjamaah, program *Heart to Heart* Pengasuh Bersama karyawan dan masyarakat, serta *Rihlah* wisata *Tadabur* Alam. Ternyata hasilnya kekompakkan dan kedekatan emosional muncul beriringan dan memacu kinerja kerjasama untuk mencapai performa puncak.

Meski kedekatan emosional terus dibina dan dijalin, hierarki dalam manajemen kerjasama tetap dipegang pihak pesantren. Otoritas pengelolaan unit usaha tetap dipegang oleh masing-masing divisi beserta masyarakat. Namun yang paling ditekankan adalah perilaku dan akhlak mulia yang merupakan komitmen dan integritas diri dan jiwa pesantren.

Pesantren di atas tanah 25 hektar yang ini diresmikan pada 12 Juli 2010 oleh Bupati Majalengka Sutrisno dan juga Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, di antaranya sukses dalam program Rumah Tahfidz dan usaha mandiri peternakan yang memanfaatkan energi bio gas. Selain itu, dirintisnya usaha masyarakat mandiri dengan berdirinya rumah makan, usaha pertanian dan pemancingan.

Masyarakat bekerjasama dengan pesantren mengembangkan usaha mandiri dalam berbagai usaha seperti perdagangan. Pesantren menyediakan lahan usaha di tempat yang strategis, yaitu di pinggir jalan ramai Cirebon-Bandung sehingga mudah diakses oleh konsumen. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditempat yang diseting sealam dan seasri itu, masyarakat menggeluti berbagai macam dagangan kuliner seperti ikan bakar, tahu sumedang, makanan dengan berbagai menu, jus buah, pe empe, dan lain-lain. Dari beberapa kali peneliti melakukan observasi sejak

Agustus 2013 sampai November 2013 terlihat konsumen senantiasa ramai di tempat ini.

Waktu usaha mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Ketika peneliti menanyakan kepada Ustadz Surya selaku salah seorang pengelola Pesantren, mengatakan "Pesantren kami harus menerapkan kehidupan yang seimbang bagi kebutuhan dunia dan akherat. Kalau pagi masyarakat dan santri dipersilahkan untuk usaha, maka pada malam hari kami mengarahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan melakukan ibadah mahdhoh seperti mengaji dan shalat berjamaah.

Berdasarkan observasi di suatu hari, aktivitas pendidikan di Pesantren Saung Balong al-Barokah tidaklah seperti pesantren lainnya. Sistem pendidikannya pun disesuaikan dengan karakteristik lingkungan mengingat santri adalah warga biasa. Muatan kearifan lokal lebih diutamakan selain masalah keagamaan. Peneliti melihat para ibu sedang mengaji al-Qur'an secara berjamaah di salah satu ruang balong, dipimpin oleh salah seorang ustadzah. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an ini terus dikumandangkan oleh para santri dari berbagai lapisan masyarakat, yang terdiri dari para lansia baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan tentu santri yang terdiri dari anak-anak. Secara berkelompok mereka menghabiskan sebagian waktu luang untuk memperdalam ilmu agama. Dengan membaca al-Qur'an, para santri inipun berupaya membuka cakrawala untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat di pondok pesantren ini.

Terletak di areal lahan 25 hektar, Saung Balong merupakan sebuah perkampungan terpadu dan mandiri. Semua aktivitas warga sekitar Pontren berdenyut di kawasan pesantren ini mulai dari anak-anak hingga orang tua. Walaupun demikian, pesantren menitik beratkan bagi pembinaan para siswa yang tergolong anak yatim dan dhuafa dan siswa putus sekolah. Tak heran jika aktivitas santri di pesantren ini terbilang cukup unik, bahkan semua santri yang menimba ilmu di pesantren ini sama sekali tidak dipungut biaya.

Bagi para remaja dan orang tua santri biasanya mengikuti berbagai kegiatan seperti majelis pembelajaran iqra, diskusi atau pendidikan bahasa Arab. Santri-santri inipun tidak seharian penuh bergulat dengan materi-materi pelajaran. Mereka biasanya mengikuti kegiatan pada pagi hari sebelum berangkat bekerja dan pada malam hari se usai mereka bekerja. Kehidupan santri disini

sebagian ada yang menetap di pondok dan sebagian lagi di rumah masing-masing. Mereka juga bekerja di lingkungan pesantren. Inilah nuansa kerjasama ekonomi dan pendidikan yang menyatu padu antara pesantren dan masyarakat.

Pesantren yang menyediakan tempat nyaman untuk mereka berusaha tidak mematok biaya sewa, namun hanya dipersilahkan seikhlasnya memberikan infak ke Pesantren tanpa ditentukan dengan jumlah tertentu. Disamping itu, kerjasama yang sinergis ini, terlihat pula dari pemberian modal usaha oleh pesantren kepada masyarakat melalui Koperasi Simping Pinjam Trisula atau *micro finance* syariah dengan sistem bagi hasil yang penuh semangat toleransi dan kemanusiaan. Artinya manakala ada anggota yang betul-betul kesulitan untuk membayar pinjaman, KSP Trisula dengan berbagai pertimbangan menutupnya.

Pembayaran pinjaman disesuaikan dengan profesi dan keperluan anggota. Kalau pedagang maka mereka membayarnya setiap bulan. Sementara bagi anggota yang bertani melunasinya pada saat panen dan yang beternak pada saat menjual domba. Pesantren melalui KSP Trisula tidak terlalu membebankan bagi hasil dengan anggota. Cukup 2% perbulan.

KSP Trisula adalah perwujudan nyata manajemen kerjasama antara pesantren dengan masyarakat. Lembaga ini merupakan lembaga profit berbasis kerakyatan yang mengelola unit-unit usaha dari mulai pertanian, perikanan dan peternakan. KSP menganut falsafah maju bersama dan sejahtera bersama. Dari situ KSP Trisula yang dipimpin oleh Khoeruman terus bergerak dan berusaha untuk membantu para anggota agar mampu sejajar dengan lembaga lainnya. Dan mampu untuk mandiri serta terampil mengelola aset dan jenis usaha yang digeluti dengan membentuk kelompok-kelompok peternak yang tersebar di beberapa desa binaan KSP Trisula. Kelompok-kelompok tersebut berada di Desa Majasari, Desa Leuweungapit, Desa Buni Wangi, Desa Jalaksana Palasah, Tarikolot, Sawung Balong, Lempog Majasuka. Secara total ada sekitar 1/3 petani di Majalengka sudah menjadi anggota KSP Trisula.

Banyak jenis ternak sapi yang dikelola kelompok-kelompok tersebut, diantaranya sapi jenis Limosin, Bram, Simenta, Brangus, dan Jenis Angus. Para peternak tersebut berniaga dengan cara menjual bakalan sapi siap potong dengan cara ditimbang hidup.

Sapi-sapi yang dimiliki masyarakat dan pesantren sengaja ditempatkan di kompleks peternakan terpadu yang ada di pesantren dengan tujuan untuk dapat dikontrol dan dijaga pertumbuhannya secara bersama-sama. Inilah bukti nyata hubungan yang sangat harmonis antara pesantren dan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi melalui manajemen kerjasama yang dilaksanakan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat adalah bagaimana upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat yang ada di sekitar dengan berdasarkan potensi lokal. Oleh karena itu dikembangkan peternakan sapi, domba, perikanan, dan pertanian yang saling terkait satu sama lain. Hal ini sebagaimana diilustrasikan, ketika para petani pulang dari sawah mereka membawa rumput dan ketika petani berangkat ke sawah mereka membawa kotoran. Sehingga yang terjadi, sawah para petani menjadi subur dan sapi mereka menjadi gemuk. Dengan pola seperti itu maka manajemen kerjasama ini dapat mengembangkan konsep pertanian terpadu yang keseluruhannya didanai oleh Pesantren Saung Balong al-Barokah.

Pola tradisional yang selama ini digunakan dalam peternakan sapi potong rakyat kini tidak lagi digunakan oleh para santri. Mereka menggunakan teknologi tepat guna dalam pengembangan sapi ternak pedaging. Bahkan untuk semua pakan-pakan ternak inipun para santri tidak mendatangkan dari luar melainkan diisi di lingkungan pesantren sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan ala Pesantren Saung Balong al-Barokah terasa begitu unik dengan penerapan program pembelajaran kepada santri yang tidak hanya mendalami agama secara teoritis tetapi penerapan dalam kehidupan yang holistik. Santri selain mereka mengaji dan mempelajari kitab, merekapun dibiasakan untuk bangun malam menunaikan shalat tahajud dan shalat hajat. Pada siang harinya mereka diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi seperti berdagang, beternak, bertani dan lain-lain. Dari sini dapat difahami model pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini terintegrasi. Di satu sisi santri dibekali pendidikan nilai-nilai agama, di sisi lain mereka dibekali kesiapan untuk hidup mandiri secara ekonomi kelak di kemudian hari.

Program penghafalan al-Qur'an (*tahfidz*) yang diikuti oleh oleh semua elemen di dalam pesantren ini, baik itu santri, ustadz,

maupun pengurus. Program ini bertujuan untuk menjaga tetap adanya generasi yang hafal dan mengerti al-Qur'an. Program ini bekerjasama dengan Lembaga PPPA Darul Qur'an Jakarta Asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, dan mendatangkan beberapa Ustadz dari Lembaga tersebut. Saung Tahfidz al-Qur'an juga memberikan Apresiasi kepada peserta dengan memberikan Sertifikat dan Reward bagi yang telah menyelesaikan program ini. Para santri di program Tahfidz al-Qur'an ini juga menjalani pendidikan kewirausahaan secara terjun langsung di unit-unit usaha yang ada. Mereka, sebagaimana dituturkan oleh bapak Khoeruman, pimpinan pontren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah, dirotasi dalam berbagai bidang usaha hingga mereka menemukan minat dan bakatnya sendiri. Ditengah kegiatan itu, mereka, yang disebut sebagai santri karya, adalah santri peserta program tahfidz Qur'an.

Untuk saat ini ada 100 santri yang ikut dalam program tahfidz ini yang melibatkan juga masyarakat sekitar pesantren. Santri pada program tahfidz ini dalam istilah Saung Balong al-Barokah dikenal dengan Santri Taruna. Hal ini dilatarbelakangi keadaan di masyarakat, dimana program pendidikan keagamaan akan berhenti ketika seseorang meninggalkan bangku SD ataupun Madrasah Ibtidaiyah, untuk itu diperlukan suatu wadah yang dapat terus memberikan pendidikan keagamaan sehingga praktek-praktek kehidupan beragama tidak ditinggalkan apalagi dilupakan.

Program tahfidz yang dilakukan di Pesantren Saung Balong disesuaikan dengan kondisi waktu para santri sendiri. Pelajaran dimulai sehabis maghrib sampai dengan waktu isya. Kemudian dilanjutkan dengan murajaah setelah shalat subuh. Dengan didikan dari beberapa Ustadz dengan spesialisasi masing-masing, program Santri Taruna diharapkan dapat menciptakan insan-insan yang mampu menjadi harapan masyarakat dalam membangun kehidupan beragama yang baik dan berkelanjutan dan selalu cinta terhadap al-Quran, sesuai dengan mottonya "Dengan al-Quran Dunia Diraih Surga Menanti" serta memiliki pandangan luas mengenai masyarakatnya dan memiliki kemampuan untuk berwiraswasta.

Untuk itulah mendukung program tersebut, maka pesantren membatasi kegiatan ekonomi dari jam 8 sampai jam 5 sore. Di sinilah terlihat ada keseimbangan dan intergrasi yang baik antara pendidikan dan ekonomi.

Peneliti mengamati usaha-usaha ekonomi para santri dan masyarakat di Pontren Saung Balong. Di bidang perikanan santri

dan masyarakat mengembangkan usaha budi daya ikan untuk pemenuhan kebutuhan usaha santri lainnya, sehingga mereka tidak tergantung pada kondisi pasar.

Kawasan Blok Tegal Simpur dan Lempog dengan topografi daerah tadah hujan sebenarnya tidak terlalu cocok untuk pengembangan areal perikanan dan pertanian, namun santri dan masyarakat di tempat ini menyulap kawasan berbatu ini menjadi daerah yang cukup subur. Inilah yang peneliti dapatkan dari kreativitas mereka. Mereka menjadi tertantang untuk bisa mengatasi masalah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dan pesantren yang sinergis antara satu sama lain (manajemen kerjasama), walaupun dalam hal ini pesantren melakukan perannya yang cukup dominan. Pesantren berinisiatif untuk mengawali dan mengarahkan masyarakat untuk bersama-sama membangun kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan ekonomi dan pendidikan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Cisembang yang sebagian besar adalah petani.

Hal inilah yang mendasari diantaranya dengan dibentuknya pesantren agro. Pesantren Agro sangatlah terasa muatan pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya bersifat teori tetapi juga penerapan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilandasi konsistensi dan komitmen nilai-nilai luhur Ilahiyah yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Pesantren Saung Balong al-Barokah dengan santri dan jamaah dari masyarakat sekitarnya selama ini menerapkan model edukasi tersebut dalam menopang ketahanan pangan nasional. Tentu ini menjadi modal bagi Pesantren Alam Internasional Saung Balong untuk terbuka dalam ikut mengedukasi masyarakat melalui pendekatan metode-model pendidikan secara komprehensif untuk melahirkan santri-santri dan masyarakat yang cerdas berfikir, kreatif, berkarya serta sholih dan beramal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Khoeruman (25 Agustus 2013), pihaknya punya misi seperti mengembangkan kegiatan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat diantaranya melalui pertanian terpadu yang terwujud dengan agro pesantren. Selain itu, dia juga ingin melakukan peningkatan manajemen dan Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga serta kapasitas pembangunan masyarakat, meningkatkan sarana dan prasarana pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan mengoptimalkan peran jejaring kemitraan sinergis, pemerintah dan pihak-pihak akses lainnya.

Keistimewaan santri di pondok pesantren ini adalah warga masyarakat sendiri dan sekaligus mereka adalah pengelola pesantren. Dalam konteks manajemen kerjasama antara masyarakat dengan pesantren di bidang pendidikan, masyarakat dilibatkan oleh pesantren dalam proses pendidikan baik sebagai santri (tua maupun muda) juga sebagai staf pengajar. Walaupun diakui berdasarkan wawancara dan dokumen yang ada tidak ada warga masyarakat yang memegang posisi di struktur kepengurusan pesantren. Hal dilakukan dengan alasan Pesantren ingin menerapkan azas profesionalisme dalam bekerja.

Keterlibatan masyarakat yang merupakan bagian dari peserta didik pesantren menjadikan kondisi latar belakang dan usia santri yang sangat beragam. Selain santri mukim yang berada pada usia sekolah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK) yang berjumlah 200 orang, ada pula santri yang tidak mukim (santri kalong) yang terdiri masyarakat yang beragam usia mulai yang muda atau usia sekolah sampai lanjut usia.

Keikutsertaan masyarakat diwujudkan pula dengan keaktifan mereka sebagai staf pengajar di lembaga-lembaga tersebut. Walaupun demikian Pesantren tetap menerapkan kelayakan mereka dalam mengajar. Sehingga tidak semua staf pengajar tersebut berasal dari masyarakat sekitar tetapi banyak pula dari daerah lain (pendatang) yang memang memenuhi syarat yang berlaku.

Menurut penuturan Ustadz Aidin sebagai salah seorang staf pengajar dan pengelola pesantren, di-*cross check*-an dengan observasi peneliti serta dokumentasi bahwa keterlibatan masyarakat dalam program-program pesantren yang bersifat tetap ada sekitar 200 orang. Namun jika dijumlahkan secara total ada kurang lebih 600 karyawan yang sebagian besar dari wilayah Kabupaten Majalengka dan Cirebon. Bersama pesantren mereka membangun ekonomi dan pendidikan dengan mengelola unit-unit amal usaha dan pendidikan dalam kawasan 25 hektar. Mereka ada yang terlibat sebagai staf pengajar, pengelola unit-unit usaha seperti resto lesehan, printing textile, percetakan dan penerbitan, kuliner jajanan rakyat, perikanan (gurame dan mas), *educated out bond*, ukir lukis kaca, video shooting dan PH, *management finance community*, aktivitas kampung ternak (pemotongan hewan, supply ternak ke RPH, inseminasi buatan dan transfer embrio, kesehatan hewan ternak, kawasan energi terpadu, pembuatan model pakan silase, pelatihan dan diklat agro, pabrik pupuk organik, penggemukan dan

pembibitan ternak, persalinan hewan, pengembangan kawasan HMT), MC energi terbarukan, supply beras dan gabah, kompos organik, mitra listrik biogas, kursus dan music entertainment, MC pengembangan palawija, dan mitra kampung *empowering*.

Namun kerjasama atau kemitraan ini bisa berkembang pada program-program pesantren yang sifatnya *incidental*. Seperti pembangunan sarana prasarana yang merekrut para kerja bangunan yang ada di sekitar pesantren, kegiatan kemping dari lembaga atau sekolah lain yang diadakan di Pesantren Saung Balong al-Barokah, dan lain-lain.

“Saya terketuk untuk masuk ke dalam dunia pendidikan. Karena itu, saya ingin membangun umat *mawadah* dan *ukhuwah* yang berakhlakul karimah, meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi dan pendidikan,“ cetus Khoeruman yang dikenal suka menolong warga ini.

Dia juga mengajak masyarakat untuk *tsiqqoh istiqomah* dalam beribadah *taqorrub* kepada Allah SWT, *dakwah bil hal* sesuai kebutuhan umat dan tuntutan zaman. Ke depan, dia berharap, jama’ah masjid Saung Balong al-Barokah diharapkan menjadi sosok muslim tauladan, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi umat, gemar dan benar beribadah, berilmu, sehat dan kuat.

Lebih dari itu, Ustadz yang sering mendapatkan penghargaan ini mengajak masyarakat untuk mandiri dalam usaha kuat etos kerja, disiplin, tekun dan ulet, mampu mengendalikan diri, kuat dan mampu mengenal program dan jama’ah (organisasi), serta terbina kerjasama sinergis antara pesantren dengan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan.

2. Implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Pesantren.

Secara ekonomi, akhir-akhir ini Pesantren Alam Internasional Saung Balong sedang giat-giatnya dalam pengembangan beberapa unit usaha, antara lain: (a) Servis Program wisata yang terdiri dari: wisata alam kampung, wisata studi (riset, praktek, dan lain-lain), outbond edukatif, diklat dan *motivator to success*. (b) Obyek wisata yang terdiri dari: wahana outbond (ATP, flying fox), wahana entrepreneur, listrik terbarukan (biogas, tenaga angin, tenaga matahari), saung seni dan budaya, galeri produk. (c) Kapasitas produk ternak yang terdiri dari: ternak domba dan sapi (2500 ekor), listrik biogas kapasitas 25.000 watt, kompos organik 6000

ton/tahun, kawasan area organik 500 Ha. (d) Potensi penerima tebar qurban yaitu: sekitar 500 Rukun Tetangga minim qurban (dari sekitar 10 kecamatan), 750 duafa komunitas jama'ah pemukiman, 250 KK jama'ah dan santri Saung Balong, jajanan rakyat, *micro finance* (Lembaga Permodalan Umat) dan balai kesehatan.

Semua unit tersebut dikelola dibawah penanggung jawab divisi yang berada dalam struktur Yayasan Saung Balong al-Barokah. Area lahan yang digunakan sekitar 20 Ha, sementara 5 Ha lainnya sedang dalam proses pengembangan. Hanya dalam waktu lima tahun aset yang dikelola mencapai sekitar 20 milyar rupiah. Omzet seluruh inti usaha perhari rata-rata 3 ó 7 juta rupiah sementara perbulan rata-rata 150 juta rupiah.

Resto lesehan dan galeri produk jajanan rakyat dikonsentrasikan di bagian depan pesantren, persis di pinggir jalan raya Bandung Majalengka. Akses yang baik terhadap lalu lintas utama propinsi disertai *setting* tempat yang mengutamakan kenyamanan telah menjadikan pusat makanan ini berkembang dengan pesat. Di dalamnya terdapat saung-saung di atas kolam tempat para konsumen menikmati hidangan. Jumlah pedagang yang berjualan yang merupakan masyarakat sekitar di sana sekitar sepuluh keluarga. Mereka tidak dipungut biaya yang pasti hanya diminta untuk memberikan sodaqah kepada pesantren sebagai kompensasi menempati tempat jualan milik pesantren.

Sebagian bahan baku untuk produk jajanan kuliner tersebut adalah berasal dari Saung Balong itu sendiri, seperti ikan, daging kambing, sapi, sayuran, buah-buahan dan beras. Dengan demikian usaha ekonomi yang dijalankan cukup efektif dan efisien, karena upaya ini bisa meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pesantren. Jika hasil peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian dijual langsung ke konsumen tanpa diolah dulu, maka tentu nilai ekonominya rendah. Contoh, beras jika dijual langsung harganya kisaran Rp. 10.000, namun jika sudah diolah menjadi nasi bisa meningkat menjadi 25.000 /Kg. Demikian pula yang lain.

Implikasi lain dari manajemen kerjasama ini adalah unit usaha peternakan, khususnya sapi merupakan unit usaha pesantren yang paling berkembang pesat. Saat ini terdapat sekitar 300 ekor sapi yang dikelola untuk penggemukan, pembibitan, dan sapi perah yang digarap oleh 15 orang peternak / karyawan yang kebanyakan merupakan para tetangga dan orang tua santri. Inilah salah satu

indikator dari manajemen kerjasama yang sinergis antara pesantren dengan masyarakat.

Selain sapi, terdapat pula peternakan kambing yang berjumlah sekitar 112 ekor. Walaupun demikian Saung Balong memiliki kapasitas ternak domba dan sapi untuk 2500 ekor. Ini yang sekarang sedang dikembangkan dengan bantuan BNI. Sapi penggemukan tersebut secara berkala dikeluarkan untuk dijual dan kemudian datang sapi yang baru untuk digemukkan. Kandang-kandang sapi dibuat persatu sapi dengan bentuk dan desain interior yang permanen serta selalu dijaga kebersihannya.

Semua usaha dilakukan para santri dan masyarakat dibuat menjadi sebuah konsep yang terintegrasi, semua saling mengisi dan tidak ada yang terbuang percuma. Semua yang ada di lingkungan Saung Balong al-Barokah satu dengan yang lainnya saling terkait. Kotoran sapi dan kambing yang diperoleh diolah untuk dijadikan biogas dalam tabung biodigester. Sebagian tabung ini merupakan sumbangan dari lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta. Dengan disambungkan melalui beberapa pipa kecil kemudian ditampung dalam kantong-kantong gas yang ditempatkan di ruang khusus, gas hasil pengolahan tersebut mampu menggerakkan jenset yang menghasilkan listrik sekitar 25.000 watt. Kapasitas listrik tersebut mampu untuk menerangi pemukiman Pesantren dan masyarakat dan penerangan jalan umum (PJU). Sebelumnya pihak pesantren minimal harus membayar 4 juta rupiah untuk listrik yang berasal dari PLN.

Selain bisa untuk penerangan listrik yang ada di kampung ternak, limbah yang sudah diambil gas metannya itu bisa kita jadikan sebagai kompos cair, kompos padat, dan pupuk organik. Kompos tersebut bisa digunakan untuk perkebunan, dan pertanian seperti palawija dan padi.

Selain untuk listrik, biogas inipun digunakan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti kompor. Pemanfaatan energi terbarukan kini juga terus diupayakan para santri bersama masyarakat yaitu pembangkit listrik tenaga matahari dan angin. Energi ini telah menghasilkan sedikitnya 400 watt untuk energi matahari dan 1000 watt untuk tenaga angin.

Kesuksesan penggemukan sapi Saung Balong telah menarik lembaga keuangan untuk berinvestasi. Saat ini sedang dilakukan peninjauan pengembangan peternakan sapi di lokasi lain. Bank Negara Indonesia (BNI) sudah siap untuk mendanai pengembangan

ternak sapi sebanyak lima ribu ekor. Dana yang sudah disiapkan pun tidak tanggung-tanggung, jumlahnya mencapai 100 milyar rupiah. Saung Balong memiliki obsesi besar yakni ikut menyukseskan swasembada daging sapi nasional.

Tampaknya Pesantren Saung Balong cukup siap menyongsong ekspansi tersebut. Pesantren telah menjalin berbagai kerjasama selain dengan masyarakat sekitar, juga kerjasama pembinaan dengan berbagai lembaga termasuk perguruan tinggi seperti UGM, IPB dan lembaga penelitian seperti LIPI. Dokter hewan dikirim oleh UGM untuk ikut membantu pengembangan usaha sapi pesantren, sementara LIPI pun mengirimkan ahlinya untuk ikut serta dalam pengelolaan peternakan di sana.

Ada sebuah falsafah yang dipegang seluruh elemen pesantren dalam menjalankan segala aktifitasnya. Falsafah tersebut berbunyi, Bersama al-Quran Dunia Diraih Surga Menanti, Doa dan Ikhtiar Kunci Wirausaha Sukses, Jujur Tawakkal Kerja Keras dan *ō*Hidup untuk Beribadah^o. Ternyata falsafah tersebut mendorong suksesnya program pemberdayaan ekonomi yang dirancang pesantren. Ada sekitar 70 sampai 100 tenaga kerja baik yang bekerja sebagai staff, guru, ustadz, tenaga padat karya insidental seperti para petani, tukang, peternak, maupun sebagai mitra pesantren dalam aktifitas ekonomi seperti pedagang di lesehan resto dan jajanan.

Selain tenaga di atas ada sekitar 60 orang anggota masyarakat yang merupakan Binaan *Micro Finance* KSP Trisula Saung Balong. Saung Balong berperan sebagai penyedia sarana permodalan. Kantornya pun berada di bagian depan dari pesantren dan berdampingan dengan lesehan dan pusat jajanan.

Modal KSP Trisula pun meningkat pesat dalam 5 tahun terakhir. Sebelumnya ketika awal berdiri tahun 2007 modal yang dimiliki Rp 600.000.000. Sekarang ini sudah bisa mengelola dana sekitar Rp30 milyar.

Disamping itu, berkat kerjasama masyarakat dan pesantren, Pesantren Alam Internasional sudah memiliki perusahaan yang bernama Trisula Mandiri yang bergerak di bidang kerjasama antara KSP dengan PLN, yaitu pencatatan KWH, perbaikan jaringan, pemeliharaan jaringan termasuk distribusi listrik. Sampai sekarang omsetnya sudah mencapai 10 milyar. Melayani listrik di 8 kecamatan dari mulai Jatiwangi sampai Sumedang.

Penataan tata ruang yang menarik telah menjadikan pesantren pemberdayaan ini sangat nyaman untuk dikunjungi. Arena bermain

santri baik yang santri yang masih kanak-kanak ataupun remaja mampu memberikan suasana nyaman pada anak. Selain itu, penempatan kamar-kamar tidur santri dalam saung-saung bambu di atas balong menambah asri dan uniknya *setting* pesantren Saung Balong. Pohon-pohon besar dan rindang pun tumbuh di sekitar lingkungan pondok yang menjadikan suasana sejuk dan asri.

Kerjasama yang harmonis antara Pesantren dengan masyarakat berbuah prestasi-prestasi yang membanggakan. Pesantren Alam Internasional Saung Balong memperoleh beberapa penghargaan baik dari pemerintah maupun lembaga lain. Pesantren ini antara lain pernah mendapatkan penghargaan Wirausaha Nasional BNI dan Menko Keuangan dan Ekonomi, Juara II Bidang Pendidikan Kober sewilayah III Cirebon dan Juara II tingkat Kabupaten Majalengka serta berbagai apresiasi dari berbagai lembaga pemerintah, LSM, Ormas, dan lain-lain. Kunjungan bupati baik dari Majalengka sendiri maupun dari kabupaten lain bahkan dari kabupaten di luar Jawa sudah sering terjadi. Gubernur Jawa Barat, Amad Heriyawan sudah dual kali mengunjungi pesantren selama kepemimpinannya di Jawa Barat.

Dalam bidang pendidikan, manajemen kerjasama berimplikasi positif. Kini pesantren terus berbenah dan merencanakan program di berbagai bidang: Pengembangan pendidikan Terpadu SD bahkan berencana pada perguruan tinggi, pengembangan wisata berbasis potensi kearifan lokal, Pengembangan Pontren Terpadu Boarding School, Wahana Bumi Perkemahan dan Miniatur Masjidil Harom yang akan menjadi Islamic Centre untuk Dakwah Islami. Ketika peneliti berkunjung ke sana, pesantren ini baru mendirikan SMK Pertanian yang lengkap dengan laboratorim alam tempat praktek para siswa.

Implikasi positif manajemen kerjasama ini pada bidang pendidikan dapat dilihat dari semakin bertambahnya sarana dan prasarana pendidikan. Luas pesantren yang pada awal berdiri tidak lebih dari 7 hektar sekarang menjadi kurang lebih 25 hektar. Termasuk di Desa Majasuka. Hal ini karena banyak masyarakat yang merasa diuntungkan dengan keberadaan pesantren, mereka menjual tanah-tanah mereka ke pesantren dengan harga yang relatif murah demi kemajuan pesantren.

Berbekal pengalaman Haji Otong dalam mengelola dan memimpin Koperasi Serba Usaha (KSU) Trisula yang memiliki banyak prestasi termasuk penghargaan sebagai koperasi terbaik se-

Indonesia dan mendapatkan penghargaan dari Presiden, mengajak masyarakat untuk bekerjasama dengan pesantren, pada akhirnya membawa Pesantren Alam Internasional Saung Balong menuju perkembangan yang cukup pesat. Kesantunannya dalam berkomunikasi dengan siapa pun, kedisiplinan dalam menjalankan aturan, keikhlasan dalam bekerja disertai kesungguh-sungguhan telah mendukung tersebarluasnya peran pesantren khususnya bidang pengembangan ekonomi dan pendidikan kepada masyarakat sekitar.

3. Implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Masyarakat.

Sebelum berdirinya Pesantren Saung Balong al-Barokah, Blok Tegal Simpur, Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka Jawa Barat menurut keterangan warga sekitar yang peneliti wawancarai adalah tempat rawan dan mengerikan. Mereka mengistilahkan daerah *ōjin* buang anakō. Daerah inipun dikenal pula dengan daerah perdukunan, sehingga di masa Orde Baru ketika pemerintahnya memberlakukan Sumbangan Dana Berhadiah (SDSB), dukun di daerah ini ramai dikunjungi pemburu nomer lotere SDSB tersebut. Lebih dari itu, ada keterangan lain bahwa daerah ini dikenal dengan daerah prostitusi. Sementara itu, di Blok Lempo, Desa Majasuka tempat dimana pertanian terpadu milik pesantren adalah daerah rawan kejahatan, seperti pembegalan dan perampokan marak sebelum berdirinya pesantren. Dengan demikian daerah dimana sebelum Pesantren ini berdiri adalah daerah *ōhitamō* dari sisi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Melihat kondisi ekonomi sebelum Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah ini berdiri, Desa Cisambeng khususnya Blok Tegal Simpur adalah daerah dengan masyarakat ekonomi lemah. Sebagian besar mereka adalah petani. Namun kurang ditunjang dengan keadaan tanah pertaniannya. Daerah mereka adalah daerah pertanian yang kurang subur jika dilihat dari sumber air yang kurang. Dengan kata lain, daerah ini adalah daerah kering tadah hujan, pertanian dan perkebunan bisa berjalan efektif hanya di musim penghujan.

Seiring waktu ketika Pesantren yang motori oleh Khoeruman memberdayakan masyarakat untuk bekerjasama mengerakkan roda ekonomi dan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada perubahan

positif yang terjadi di masyarakat. Perlahan tapi pasti wilayah õminusõ tersebut menjadi kampung karya dan religious. Hal ini terindikasi dari naiknya pendapatan masyarakat khususnya masyarakat sekitar dan meningkatnya tarap pendidikannya.

Tarap pendapatan masyarakat meningkat, karena masyarakat desa Cisambeng yang sebagian besar adalah petani terbantu dengan adanya permodalan dari Pesantren melalui KSP Trisula. Tidak hanya sampai disini, KSP Trisula membeli gabah dari petani dengan harga yang sesuai. Hal ini tentu memberikan solusi yang arif, manakala sebelumnya harga gabah petani selalu dipermainkan oleh tengkulak, sehingga kesejahteraan mereka tidak bisa terangkat.

Sebagaimana tergambar dalam *Micro Finance* Syariah Saung Balong al-Barokah. Lembaga keuangan micro ini memberikan modal pembiayaan para jamaah Saung Balong al-Barokah dengan tujuan memberikan kemudahan-kemudahan para jamaah dalam mengembangkan usaha yang digelutinya. *Micro Finance* Syariah yang didirikan dengan modal awal 5.000.000 rupiah hingga sekarang sudah mencapai ±250.000.000 rupiah.

Lembaga keuangan micro ini tidak seperti lembaga keuangan lainnya, di Micro finance syariah Saung Balong al-Barokah untuk bisa meminjam modal hanya dengan satu syarat yaitu õharus mau shalat sedekah, dan infaqõ, tanpa agunan/jaminan. Metode itu ternyata cukup efektif dengan bergabungnya sejumlah warga yang berjualan secara perorangan di kawasan ini. Mereka setelah bergabung diberikan pelatihan cara berwira usaha sesuai dengan syariat Islam. Semua bahan baku untuk kebutuhan menjalankan roda usaha, disiapkan oleh para santri itu sendiri. Sebagian santri memilih usaha di bidangnya masing-masing.

Perputaran uang di kawasan kuliner Saung Balong kini mencapai 5 juta rupiah perhari. Usaha yang dilakukan para santri ini pun sangat beragam. Pihak pesantren memberikan kesempatan kepada warga lainnya yang belum menjadi santri untuk turut serta mengembangkan usahanya di kampung Saung Balong ini dengan syarat tersebut.

Inilah salah satu kiat Pesantren untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. Sehingga dari pengamatan peneliti terlihat maraknya masyarakat yang menunaikan shalat jamaõah di masjid pesantren. Demikian pula manakala peneliti mengunjungi Pesantren ini di sore hari pada bulan Agustus 2013, terlihat semua

unit-unit usaha masyarakat yang bekerjasama dengan pesantren tutup. Ini mengindikasikan kesadaran mereka akan keseimbangan hidup antara usaha dengan penyerahan diri kepada sang Pencipta, dimana di malam hari mereka berkonsentrasi dalam pelepasan diri *taqorrub* kepada Allah. Pesantren menjadi hidup dengan tadarrus al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembelajaran yang lainnya.

Daerah Blok Tegal Simpur dan Blok Lempo yang dikenal kering kurang air, bisa dirubah menjadi daerah pesantren balongö berkat kerjasama Pesantren dan masyarakat. Ketiadaan sumber air bisa diatasi dengan kolam-kolam besar penampungan air hujan dan sumur-sumur pompa. Kolam-kolam tersebut difungsikan untuk budidaya ikan seperti gurame dan emas, juga untuk mengairi areal pertanian. Lebih dari itu, keberadaan kolam-kolam ikan dimanfaatkan untuk memberikan nuansa asri dan alami dengan didirikannya saung-saung bambu untuk unit-unit usaha dan ruang-ruang belajar yang berada di atasnya.

Kreativitas pesantren dengan masyarakat dalam budidaya ikan ini pada akhirnya menghasilkan keuntungan yang bisa dirasakan oleh mereka. Pada saat peneliti berkunjung ke sekian kalinya ke Pesantren Saung Balong di pertanian terpadu di Blok Lempo Majasuka (12 Oktober 2013), menurut Jajang yang disertai tanggungjawab mengurus kolam gurame, sekarang ini kolam sudah menghasilkan ikan gurame yang berjumlah 5000 ekor dari asal berat 0,3 kg, sudah mencapai 4 kg. Sedangkan harga di pasaran untuk 1 kg gurame berharga Rp. 40.000. Ini artinya secara keuntungan kotor yang bisa dinikmati masyarakat dan pesantren adalah $4 - 0,3 \times \text{Rp. } 40.000 = 148.000$ per ekor. Jika dikalikan dengan jumlah seluruh ikan gurame maka $\text{Rp } 148.000 \times 5000 = \text{Rp } 740.000.000$. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan setidaknya dengan modal peternakan ikan Rp. 50.000.000 maka akan dapat menghasilkan laba 100.000.000 dalam setahun.

Tingkat pengangguran yang cukup tinggi di Majalengka yang berjumlah 15.200 orang atau 8% dari jumlah 1.200.000 penduduk Majalengka sedikit banyak sudah dikurangi dengan keberadaan pesantren dengan berbagai unit usahanya bekerjasama dengan masyarakat. Pesantren berhasil merekrut masyarakat sekitar 600 orang untuk bekerja unit usaha tersebut. Khusus untuk Blok Lempo sendiri ada sekitar 50 orang. Setiap karyawan menerima upah di atas UMR Majalengka (Rp 850.000), yaitu minimal 1350.000 sampai 2.000.000 per bulan. Gaji memenuhi standar kebutuhan

mengingat ó sebagaimana implementasi manajemen kerjasama pesantren dengan masyarakat ó para karyawan mayoritas berasal dari penduduk sekitar yang tidak perlu kontrak ataupun ongkos untuk menuju ke tempat kerja. Itupun belum ditambah bonus atau tambahan penghasilan dari keuntungan-keuntungan usaha pesantren dan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sifat Khoeruman sebagai Kiai Saung Balong al-Barokah yang dikenal dermawan dan cukup perhatian terhadap bawahannya.

Dalam hal pendidikan, kemitraan pesantren dengan masyarakat terlihat implikasinya dalam dunia pendidikan. Sekarang ini, masih terdapat orang dewasa dan Manula yang masih belum bisa membaca al-Qur'an, maka dari itulah Saung Balong merasa bertanggungjawab untuk dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dibawah bimbingan Ustadz Holidin kegiatan yang dilakukan belajar iqro dan Qur'an *Leyepanen* (mengupas isi al-Quran) yang diharapkan dari program ini adalah jama'ah Saung Balong bebas buta aksara al-Quran. Metode pembelajaran inipun diatur sesuai dengan kemampuan usia jama'ah yang rata-rata sudah berumur tua, dalam satu minggu 3 hari untuk mengupas isi al-Qur'an dan 3 hari berikutnya untuk belajar Iqro. Program ini dapat berjalan dengan baik, terbukti dari para jamaah yang tadinya belum bisa membaca al-Quran sedikit-demi sedikit para jama'ah mulai bisa membaca al-Quran dengan Lancar.

4. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan.

Kegiatan-kegiatan kerjasama Pesantren dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terintegrasi dapat terjalin dengan baik. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

Pertama potensi sumber daya manusia. Masyarakat sekitar yang rata-rata berpendidikan rendah dan warga desa cocok jika diberdayakan dalam beberapa usaha ekonomi pesantren seperti usaha peternakan. Usaha ini tidak memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Lulusan sekolah dasar pun asal ada kemauan bisa mengerjakannya.

Kedua, potensi areal lahan. Pesantren Saung Balong berada di wilayah desa yang masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Bagian belakang pesantren merupakan areal sawah yang

membentang luas ke bagian selatan. Di bagian selatan pesantren pemukiman penduduk cukup jauh, sehingga untuk pengembangan usaha pertanian, pabrik pupuk dan peternakan masih sangat potensial dan tidak dikhawatirkan akan mengganggu masyarakat.

Ketiga, pasar yang prospektif. Sampai saat ini pemerintah terus giat melakukan swasembada daging sapi demi mencapai kemandirian produksi sapi. Karena pasar senantiasa memerlukan pasokan daging sapi dalam jumlah yang cukup banyak maka distribusi daging sapi tidak menghadapi kendala yang serius. Bahkan Saung Balong sering mendapatkan order yang melebihi kapasitas produksi.

Keempat, optimalisasi pengolahan limbah organik. Limbah sapi, ayam, dan kambing ternyata sangat banyak kegunaannya. Penghasil energi seperti listrik dan gas yang ramah lingkungan ini bisa menjadi solusi alternatif yang murah dan tidak merusak alam. Konsep inilah yang sedang terus dikembangkan Saung al-Barokah.

Kelima, akses permodalan yang memadai. Hal ini dikarenakan pasar cukup responsif terhadap produk yang dihasilkan oleh pesantren. Terbukti BNI bersedia mendanai proyek ekspansi usaha sapi hingga berjumlah puluhan milyar. Belum lagi lembaga-lembaga lain yang juga ingin ikut andil dalam pendanaan pesantren ini.

Selain faktor-faktor pendukung manajemen kerjasama Pesantren dengan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi tersebut, ada beberapa faktor penghambat, yaitu:

Pertama, Sumber Daya Manusia yang berpendidikan rendah. Walaupun dari satu sisi merupakan faktor pendukung namun di sisi lain menjadi faktor penghambat. Kualitas SDM ini memberikan hambatan pada pengembangan aspek manajerial Pesantren. Demi alasan profesionalisme dalam bekerja dengan menerapkan azas *the right man on the right job* maka pihak pesantren tidak merekrut satupun dari masyarakat sekitar untuk menduduki jabatan struktural dalam kepengurusan pesantren. Posisi-posisi di struktural ini diisi oleh kaum pendatang yang nota bene memiliki pendidikan yang memadai.

Begitu pula dalam rekrutmen guru-guru yang mengajar di beberapa level pendidikan di Pesantren, dilakukan hanya dari beberapa masyarakat yang memenuhi standar kualifikasi guru saja. Selebihnya diambil dari luar masyarakat sekitar.

Dengan demikian upaya untuk memaksimalkan kerjasama pesantren dengan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dan pendidikan dengan merekrut sebanyak-banyak masyarakat, terhambat oleh kualitas SDM di masyarakat yang lemah.

Kedua, wilayah Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dan sekitar adalah bu kang daerah subur air. Wilayah ini dikenal dengan tadah hujan sehingga pertanian, perkebunan, dan kolam-kolam ikan memanfaatkan air tadah hujan ataupun dengan menggali sumur bor. Hal ini memang diakui sendiri oleh para pengelola pesantren sebagaimana terungkap dalam wawancara peneliti dengan informan. Dampaknya pesantren yang mengusung nama Pesantren Alam dengan Saung-saung bambu di atas kolam, terlihat ada beberapa di antara kolam-kolamnya terutama di bagian tengah pesantren yang kering tidak ada air. Hal ini peneliti dapatkan karena ketika peneliti melakukan pengamatan dari bulan Agustus sampai November 2013 adalah saat-saat dimana hujan tidak turun atau musim kemarau.

Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat mencermati manajemen kerjasama pesantren dengan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan yang diharapkan manfaatnya berguna baik secara internal untuk keluarga besar pesantren itu sendiri dan eksternal ke masyarakat luas. Dari wilayah Majalengka, saya menemukan pesantren yang mempunyai latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan ekonomi dan pendidikan, yaitu dengan cara bekerjasama dengan masyarakat.

Motivasi merupakan inti dari semua aktivitas dalam mengembangkan kemandirian masyarakat sekitar bersama-sama pesantren, sebagaimana yang telah diterapkan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah. Hal ini semakin nampak, ketika pengelola pondok memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat. Motivasi yang diberikan merupakan perpaduan antara motivasi yang bersifat umum dengan motivasi yang bersifat *religius*, yang bersumberkan dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Motivasi tersebut disampaikan melalui kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang diselenggarakan secara rutin oleh warga sekitar pondok.

Hal ini dikarenakan institusi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam.

Di samping itu juga, motivasi tidak hanya diberikan dalam bentuk verbal, akan tetapi diberikan juga dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok, yaitu dengan cara mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha perekonomian yang dikelola oleh pesantren.

Adapun strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan semangat jiwa kewirausahaan masyarakat, melalui beberapa cara, di antaranya; (a). membentuk unit-unit kegiatan usaha bersama. (b). Pendidikan, yaitu dengan cara memberikan pelatihan, pembinaan disamping penanaman nilai-nilai agama.

Manajemen kerjasama ekonomi dan pendidikan ini tidak terpisahkan satu sama lain, karena ekonomi bisa maju didorong oleh kualitas pendidikan. Demikian pula sebaliknya pendidikan tidak akan maju tanpa didukung oleh aspek ekonomi. Lebih-lebih pendidikan yang bercirikan pesantren sarat akan muatan dakwah islamiyah, mengajak orang untuk beribadah dan melakukan kebajikan. Inilah yang terlihat dari fenomena yang ada di Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi manajemen kerjasama yang harmonis. Peneliti menilai, ini adalah suatu bentuk percontohan yang sangat bagus sekali.

Pendidikan ala pesantren lebih terasa dalam pembentukan *character building* dibandingkan dengan pendidikan pada institusi yang lain terutama pendidikan formal sekolah. Karena di dalamnya tidak hanya *moral knowing* (moral pengetahuan) yang ditanamkan, tetapi juga *moral feeling* (moral perasaan) dan *moral action* (moral tindakan). Sehingga akan melahirkan karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi, 2011). Model pendidikan seperti ini bisa terapkan manakala pendidikan dilakukan secara terpadu. Ada contoh yang jelas dari ustadz dan kiai dalam kehidupan sehari-hari terhadap santrinya dan pembiasaan-pembiasaan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, fungsi transmisi dan

transfer ilmu-ilmu Islam, fungsi pemeliharaan tradisi Islam, dan fungsi reproduksi ulama (Abudiin Nata, 2001).

Pondok pesantren terdiri dua kata: pondok dan pesantren. Pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri (Dhofier 1985). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid (2001), pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Keadaan ini cocok untuk menciptakan *character building* bagi para santrinya.

Pendidikan yang terjadi di Pesantren Saung Balong al-Barokah baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan keduniaan menyatu padu dengan praktek kehidupan yang tidak terlepas dari hajat hidup manusia yang membutuhkan kesejahteraan ekonomi. Sehingga muatan-muatan pendidikan akan dapat diterima dengan baik karena dimbangi dengan kebutuhan riil sehari-hari tersebut.

Inilah yang kemudian dapat mengubah lingkungan masyarakat di sekitar pesantren yang sebelumnya dikenal dengan daerah hitam (tempat warung remang-remang, perdukunan, tindak kriminal seperti pencurian dan perampokan) menjadi kampung *religious* dan karya. Religius karena denyut kehidupan yang terlihat dari masyarakat yang lekat dengan masjid, sehingga institusi ini menjadi tempat pemberdayaan masyarakat dari sisi spiritual. Kampung karya karena terlihat dari denyut masyarakatnya yang giat meraih kesejahteraan ekonomi dengan bekerja di berbagai bidang usaha yang disediakan oleh pesantren. Inilah yang menyiratkan akan pesan al-Qur'an bahwa hendaknya kehidupan itu harus dapat seimbang dengan meraih *fi al-dunyā hasanah wa fi akhirati hasanah wa qinā 'adzaba al-nār* (di dunia sejahtera dan di akhirat sejahtera serta lindungilah kami dari api neraka).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nur Syam bahwa fungsi pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat (Nur Syam, 2005) untuk menciptakan kerjasama yang baik dalam ekonomi dan pendidikan. Demikian pula dengan dikemukakan oleh Asep Kurniawan (2011) bahwa keadaan Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah menggambarkan fungsi pesantren sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen pengembangan (*Agent of*

Development); yang membantu meningkatkan taraf sosial warga negara bagi masyarakat sekitar melalui kerjasama kedua belah pihak. Pesantren sebagai agen perubahan yang memperkenalkan berbagai perubahan dalam pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan dan tata cara pergaulan, dan sebagainya. Pesantren hendaknya lebih mengedepankan peran dan fungsinya sebagai perubahan dan pengembang bagi masyarakat terutama dalam menggali potensi yang mengarah pada paradigma dan perubahan berpikir dan berperilaku dalam konteks pengembangan ekonomi dan pendidikan.

Pesantren dengan semangat kerjasama yang harmonis merupakan salah satu contoh kongkret dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Yang pada umumnya masyarakat sekitar, berprofesi pada sektor informal, seperti; pengusaha kecil, pedagang, peternak dan petani. Kondisi ini tentu saja direspon dan dijawab secara cerdas dan bertanggungjawab oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah, sehingga tidak kehilangan relevansi dalam peran dan fungsinya dalam dinamika sosial.

Hal ini menegaskan pula bahwa pesantren hendaknya bisa menjadi lembaga yang berfungsi sebagai *civil society*. Mengacu pada arena aksi bersama (manajemen kerjasama) yang tidak mengandung paksaan yang muncul karena mereka memiliki kepentingan, tujuan dan nilai yang sama. Secara teori bentuk kelembagaannya berbeda dengan negara, keluarga dan pasar. *Civil society* ini pada umumnya digerakkan oleh organisasi seperti kelompok organisasi bantuan kemanusiaan, NGO, kelompok masyarakat, organisasi wanita, organisasi berbasis agama, organisasi profesional, serikat pekerja, gerakan-gerakan sosial, asosiasi bisnis, dan kelompok advokasi (London School of Economics, 2010). Pesantren dalam definisi ini masuk dalam kategori organisasi berbasis agama. Oleh karena itu, pesantren merupakan salah satu bagian dari kelompok *civil society* sebagaimana definisi di atas.

Hal ini menunjukkan peranan pesantren yang signifikan dalam upaya memajukan aspek sosial, budaya dan pendidikan sehingga masih dilirik oleh masyarakat dan pemerintah sampai saat ini. Akhir-akhir ini fungsi dan peran pesantren tidak hanya berkuat pada masalah pendidikan dan pengajaran agama saja. Akan tetapi secara bersama-sama peran pesantren sudah meningkat ke dunia bisnis yang

berorientasikan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat akar rumput (*grass root*) menggerakkan roda ekonomi umat agar mereka bisa mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Keduanya bisa melakukan kerjasama yang harmonis dalam bidang pendidikan dan ekonomi secara terintegrasi bagi kepentingan bersama.

Kesimpulan

1. Manajemen kerjasama ini dapat terlaksana secara harmonis dan terintegrasi satu sama lain.
2. Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan pesantren baik secara kualitas maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut.
3. Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut.
4. Dalam manajemen kerjasama mesti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya. Namun dari kasus yang ada di Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dan masyarakat sekitarnya faktor pendukung lebih kuat daripada faktor penghambat.

Implikasi

Implikasi yang bisa dirumuskan dari kesimpulan tersebut, yaitu:

1. Pendidikan yang terintegrasi dengan ekonomi akan lebih diterima masyarakat dari pada pendidikan yang dilaksanakan secara parsial atau tidak *link and match*.
2. Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan lembaga pendidikan menjadi maju.
3. Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan masyarakat menjadi maju.
4. Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan dapat berjalan lebih maksimal lagi manakala kendala yang dapat dihilangkan.

Saran-saran

Dari kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para pengelola pesantren, hendaknya dapat meniru terhadap apa yang telah dilakukan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah yang telah berhasil bekerjasama dan memberdayakan masyarakat sekitarnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan secara terpadu. Hal ini mengingat kesan yang umum yang ada, banyak pesantren yang cenderung terasing dari masyarakatnya baik ekonomi maupun pendidikan.
2. Kepada masyarakat, hendaknya bisa mengambil contoh dari apa yang terjadi di kampung karya dan kampung religius Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah untuk ikut membantu dan bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada disekitarnya bagi kemajuan bersama. Karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka pendidikan di suatu lembaga tidak akan bisa berjalan.
3. Kepada pemerintah, hendaknya bisa membuat irigasi ke wilayah Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah, Desa Majasuka dan desa Cisambeng Palasah. Hal ini penting, mengingat daerah ini adalah daerah sangat potensial dengan geliat ekonomi dan pendidikannya yang telah berhasil mensejahterakan masyarakat dan pesantren, namun terkendala dengan kekurangan air.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2005. *õKata Sambutanõ*, dalam Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.; *Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah*
- Dhofier, Z. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Horikoshi, H. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. Jakarta: P3M.
- Kurniawan, Asep. 2011. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Miles, M.B. & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Muwahidah, Siti Sarah dan Zakiyudin Baidhowy (editor). 2007. *Islam, Good Governance, dan Pengentasan Kemiskinan: Kebijakan Pemerintah, Kiprah Kelompok Islam, dan Potret Gerakan Inisiatif di Tingkat Lokal*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Nata, Abuddin (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sidogiri. 2007. *Pesantren: Dilema Indoktrinasi*, *Buletin Istinbat*, Edisi 059, (Online) Tersedia: <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0&thold=0> (5 April 2013)
- Syam, Nur, 2005. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren", dalam A. Halim dkk. (ed.). *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syam, Nur. 2005. "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh Ali Aziz, dkk. (ed.). *Dakwah Pengembangan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.